

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Berdasarkan postulat yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976) interaksi antara manajer dan pemegang saham pada dasarnya dikonstruksikan melalui sebuah hubungan keagenan yang berfungsi sebagai mekanisme kontrak fundamental. Mereka memandang perusahaan sebagai sebuah jejaring kompleks dari kontrak-kontrak yang mengikat berbagai pihak. Dalam konteks ini, manajer dipekerjakan oleh pemegang saham dengan tujuan utama mengelola perusahaan demi mencapai profitabilitas yang substansial, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, sering kali terjadi konflik kepentingan di mana tindakan manajer tidak selaras dengan keinginan pemegang saham. Perbedaan ini muncul karena pemegang saham berfokus pada pengembalian investasi, sedangkan manajemen cenderung mengutamakan kompensasi yang layak atas kontribusi mereka.

Tata kelola perusahaan berfungsi sebagai instrumen pengawasan fundamental yang diimplementasikan guna mengeliminasi diskrepansi tersebut. Melalui mekanisme ini, arah kebijakan manajerial dipastikan tetap selaras dengan orientasi strategis para pemegang saham. Dalam upaya mereduksi konflik keagenan, integrasi berbagai elemen tata kelola mencakup kepemilikan manajerial, signifikansi dewan komisaris independen, serta efektivitas fungsi komite audit menjadi determinan utama yang mengatenuasi risiko ketidakteraturan kepentingan. Melalui penerapan struktur tata kelola yang kuat, perusahaan diharapkan dapat mencapai transparansi yang lebih baik melalui pengungkapan risiko dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan. Urgensi hal ini sangat terasa di sektor infrastruktur yang secara inheren memiliki tingkat eksposur risiko tinggi akibat karakteristik proyek yang padat modal dan berjangka panjang, menjadikan pengawasan yang efektif sebagai fondasi manajemen risiko yang berhasil.

2.2. Tata Kelola (*Corporet Governace*)

Efisiensi, keadilan, serta tanggung jawab operasional sebuah entitas bisnis berpijak pada Tata Kelola Perusahaan, yang didefinisikan sebagai integrasi sistematis antara prinsip, proses, dan mekanisme pengendalian internal. Signifikansi tata kelola yang efektif menjadi kian krusial dalam domain industri perbankan; ia bukan sekadar instrumen manajerial, melainkan fondasi utama dalam memitigasi penyimpangan tata kelola, memelihara kredibilitas publik, serta menjamin resiliensi bisnis jangka panjang. Mengingat perannya sebagai penghimpun dana masyarakat, institusi perbankan menuntut adanya sinergi pengawasan internal dan eksternal yang rigid guna mengamankan integritas sekaligus stabilitas fiskal organisasi.

Implementasi praktik ini berpedoman pada pentalogi elemen fundamental: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (*fairness*). Di dalam sektor infrastruktur, manifestasi dari kelima prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam struktur tata kelola yang komprehensif. Struktur ini mencakup keterlibatan proporsi dewan komisaris independen, peran strategis komite audit, serta signifikansi kepemilikan manajerial. Setiap komponen tersebut memegang mandat untuk melakukan supervisi berkelanjutan sekaligus evaluasi kritis terhadap seluruh kebijakan manajemen guna memastikan keselarasan dengan tujuan strategis perusahaan.

Peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan ditemukan berkorelasi positif dengan eksistensi komite audit serta komisaris independen, sebagaimana diungkapkan dalam studi oleh (De Lavanda & Meiden, 2022) Temuan ini mengindikasikan bahwa perolehan kepercayaan pemangku kepentingan yang lebih luas merupakan implikasi langsung dari konsistensi perusahaan dalam mengimplementasikan prinsip tata kelola yang transparan. Dalam konteks Infrastruktur, tata kelola yang kuat juga berkorelasi positif dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko serta mempertahankan performa keuangan secara berkelanjutan.

2.3. Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Manajemen Disclouser Index*)

Identifikasi, evaluasi, serta mitigasi terhadap berbagai ancaman potensial yang dapat menghambat pencapaian target korporasi merupakan inti dari manajemen risiko, sebuah prosedur yang dilakukan secara sistematis. Signifikansi dari praktik ini meningkat secara drastis dalam ekosistem perbankan, mengingat industri tersebut senantiasa beroperasi di tengah volatilitas lingkungan yang kompleks dan penuh ketidakpastian. Secara umum, institusi perbankan terpapar pada diversitas ancaman yang mencakup risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Agar stabilitas finansial tetap terjaga dan kredibilitas di mata nasabah tidak terdistorsi, setiap kategori risiko tersebut menuntut penerapan metodologi pengelolaan yang presisi serta komprehensif.

Pengungkapan manajemen risiko merupakan bagian dari praktik transparansi yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menyadari dan mengelola potensi risikonya. Pengungkapan ini biasanya dituangkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan, yang berfungsi memberikan informasi kepada stakeholder mengenai kesiapan perusahaan dalam menghadapi situasi krisis. Signifikansi pengungkapan risiko dalam lanskap perbankan melampaui sekadar pemenuhan mandat regulasi; ia merepresentasikan manifestasi fundamental dari tata kelola yang kredibel serta kompetensi manajerial dalam memelihara integritas kepercayaan publik.

Sebagaimana diartikulasikan dalam temuan (Supriyadi & Setyorini, 2020), terdapat korelasi positif yang signifikan antara transparansi pengungkapan manajemen risiko dengan eskalasi profitabilitas serta nilai perusahaan. Data tersebut mengindikasikan bahwa semakin komprehensif pelaporan risiko yang dilakukan entitas, semakin optimal pula kinerja keuangan dan persepsi pasar terhadap valuasi organisasi tersebut. Perusahaan yang secara terbuka menyampaikan strategi dan eksposur risikonya dinilai lebih siap dan profesional dalam menghadapi ketidakpastian. Investor cenderung lebih percaya pada entitas yang transparan karena hal tersebut memberikan gambaran realistis atas kondisi dan kesiapan perusahaan dalam mempertahankan performa jangka panjang.

2.4. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Keberhasilan suatu entitas dalam merealisasikan target manajerial yang mencakup efisiensi operasional, efektivitas strategi, serta kapasitas profitabilitas

termanifestasi secara fundamental melalui indikator kinerja keuangan. Di dalam ekosistem perbankan, representasi kinerja ini umumnya dikuantifikasi melalui instrumen rasio seperti *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non-Performing Loan* (NPL). Ketiga parameter tersebut berfungsi sebagai metrik komprehensif yang memotret kapabilitas perbankan dalam mengoptimalkan aset, mengakselerasi perolehan laba, sekaligus memitigasi risiko kualitas kredit.

Determinasi terhadap fluktuasi kinerja keuangan dipicu oleh interaksi antara variabel internal dan eksternal. Dari dimensi internal, instrumen krusial yang menentukan stabilitas adalah implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) serta mekanisme manajemen risiko yang presisi. Penguatan GCG berperan sentral dalam mengonstruksi pola pengambilan keputusan yang transparan dan akuntabel oleh pihak manajemen. Secara simultan, efektivitas manajemen risiko berfungsi sebagai pelindung stabilitas melalui minimalisasi potensi kerugian yang inheren dalam aktivitas bisnis. Di sisi lain, variabel eksternal seperti dinamika ekonomi makro, kebijakan otoritas regulator, volatilitas pasar, dan resiliensi sistem keuangan secara agregat turut mengonfigurasi trajektori kinerja perusahaan.

Korelasi positif antara integrasi tata kelola dengan transparansi tanggung jawab sosial terhadap eskalasi performa finansial telah diverifikasi oleh (De Lavanda & Meiden, 2022) Entitas yang mengadopsi prinsip tata kelola secara konsisten serta proaktif dalam pengungkapan risiko maupun informasi non-keuangan cenderung memiliki keunggulan komparatif berupa reputasi yang solid dan kredibilitas di mata investor. Melalui kepercayaan pasar yang tinggi tersebut, stabilitas performa keuangan jangka panjang dapat terjaga dengan lebih konsisten. Dalam cakupan riset ini, premis tersebut memperkuat argumentasi bahwa sinergi antara praktik tata kelola yang kredibel dan keterbukaan informasi risiko akan menstimulasi penguatan kinerja keuangan pada sektor perbankan di Indonesia secara signifikan.

2.5. Dampak Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan, yang diprosikan melalui *Return on Equity*, cenderung mengalami degradasi substansial apabila eskalasi paparan risiko tidak dimitigasi melalui kerangka tata kelola yang komprehensif. Menurut penelitian (Dwi Yanti & Setiyanto, 2021) menunjukkan bahwa ketika risiko operasional maupun finansial meningkat, hal ini mencerminkan adanya ketidakpastian yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Misalnya, pembengkakan biaya proyek infrastruktur atau ketidakmampuan manajemen dalam memitigasi risiko keselamatan kerja dapat menyebabkan kerugian yang langsung mempengaruhi kinerja keuangan. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan risiko yang efektif dalam menjaga kesehatan finansial institusi.

Hasil menurut penelitian (Dwi Yanti & Setiyanto, 2021) mendukung temuan ini dengan menekankan bahwa manajemen risiko kredit dan operasional merupakan determinan utama kinerja keuangan bank. Manajemen risiko yang efektif tidak hanya melibatkan identifikasi dan mitigasi risiko, tetapi juga mencakup pengembangan strategi untuk meningkatkan efisiensi operasional. Peningkatan daya saing serta optimalisasi performa finansial perbankan dapat diakselerasi melalui asimilasi manajemen risiko yang strategis ke dalam mekanisme pengambilan keputusan. Konsekuensinya, pengadopsian praktik pengelolaan risiko yang holistik menjadi

urgensi bagi institusi keuangan demi menjamin resiliensi dan ekspansi korporasi di tengah kontestasi pasar yang kian intensif.

2.6. Pengungkapan Manajemen Risiko

Penyampaian informasi mengenai profil risiko beserta strategi mitigasinya merupakan esensi dari pengungkapan manajemen risiko. Instrumen transparansi dan akuntabilitas ini umumnya terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan. Signifikansi keterbukaan informasi ini menjadi kian krusial dalam sektor perbankan; ia berfungsi sebagai indikator bagi para pemangku kepentingan, khususnya investor, untuk menilai prudentitas serta kesiapsiagaan institusi dalam mengantisipasi berbagai ancaman yang berpotensi mendestabilisasi kesehatan finansial.

Menganalisis determinannya, (Lokaputra et al., 2022)) mengemukakan bahwa derajat transparansi risiko dalam korporasi sangat berkorelasi dengan mekanisme tata kelola. Faktor-faktor seperti struktur kepemilikan (Manajerial dan Institusional), peran komite audit, komite manajemen risiko, serta keberadaan komisaris independen menjadi pilar penggerak utama. Optimalisasi implementasi elemen-elemen tersebut secara linear akan mengeskalasi kualitas diseminasi informasi risiko. Bagi pihak eksternal, kualitas pengungkapan yang komprehensif merepresentasikan sinyal positif bahwa entitas tidak sekadar mengejar profitabilitas, melainkan juga mengintegrasikan pengendalian risiko secara strategis dan berkelanjutan.

Dari aspek legalitas, standar operasional manajemen risiko telah diakomodasi oleh Bank Indonesia melalui PBI No. 13/1/PBI/2011. Regulasi ini menginstruksikan perbankan untuk mengadopsi prinsip kehati-hatian yang berlandaskan pada empat pilar fundamental: (1) pengawasan aktif oleh dewan komisaris dan direksi, (2) kecukupan kebijakan serta prosedur manajemen risiko, (3) efektivitas proses identifikasi dan pengendalian risiko, dan (4) keandalan sistem pengendalian internal. Seluruh kerangka kerja ini mencakup manajemen atas delapan spektrum risiko, yang meliputi: risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, kepatuhan, hukum, strategis, dan reputasi.

Secara teoretis dan praktis, pengungkapan manajemen risiko yang terukur memberikan basis evaluasi bagi investor dalam mengukur resiliensi perusahaan terhadap fluktuasi pasar dan ketidakpastian ekonomi global. Eksistensi strategi risiko dan paparan eksposur yang dijelaskan secara eksplisit cenderung meningkatkan kepercayaan pasar. Walhasil, transparansi risiko yang unggul tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan regulasi, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk memperkuat citra profesionalisme serta keunggulan kompetitif di hadapan publik dan regulator.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Korelasi Proporsi Komisaris Independen terhadap Keluasan Pengungkapan Manajemen Risiko

Dalam kerangka teori keagenan, keberadaan dewan komisaris independen diposisikan sebagai mekanisme pengawasan tertinggi yang memiliki objektivitas

mutlak guna mereduksi perilaku oportunistik manajemen. Signifikansi peran ini divalidasi melalui temuan empiris (Lidya Primadona et al., 2024) yang mengonfirmasi bahwa eskalasi proporsi komisaris independen berkontribusi secara positif dan bermakna terhadap intensitas pengungkapan manajemen risiko.

Fenomena tersebut memberikan pemahaman bahwa transparansi perusahaan dalam mendiseminasikan profil serta strategi mitigasi risiko kepada pemangku kepentingan sangat bergantung pada rigiditas pengawasan yang bebas dari intervensi internal. Dengan demikian, penguatan struktur independensi dalam dewan tidak hanya berfungsi sebagai pengendali, tetapi juga sebagai katalisator bagi keterbukaan informasi korporasi.

H1: Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

2.7.2. Signifikansi Proporsi Komite Audit dalam Cakupan Pengungkapan Manajemen Risiko

Eksistensi komite audit pada dasarnya merupakan instrumen pendukung bagi dewan komisaris guna memantapkan efektivitas fungsi pengawasan manajerial. Seiring dengan eskalasi rigiditas regulasi, tuntutan terhadap kompetensi keanggotaan dalam komite ini menjadi kian mendesak, mengingat peran vital mereka dalam mengawal integritas tata kelola serta mitigasi risiko korporasi.

Meskipun temuan empiris oleh (Swarte et al., 2020)) mengindikasikan bahwa dimensi ukuran komite audit tidak memiliki korelasi signifikan terhadap ekstensivitas pengungkapan manajemen risiko, kedudukan strategis entitas pengawas ini tetap menjadi pilar fundamental dalam supervisi operasionalitas perusahaan. Melalui kerangka pemikiran tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.7.3. Signifikansi Pengungkapan Manajemen Risiko dalam Memperkuat Kinerja Korporasi

Proporsi saham yang dikuasai oleh jajaran manajemen atau yang diistilahkan sebagai kepemilikan manajerial merupakan instrumen krusial dalam menyatukan divergensi kepentingan antara agen dan prinsipal. Sejalan dengan bukti empiris yang dipaparkan oleh (Lokaputra et al., 2022) terdapat konfirmasi atas signifikansi pengaruh struktur kepemilikan ini terhadap perluasan diseminasi informasi risiko perusahaan.

Korelasi ini berakar pada posisi ganda manajer yang juga berperan sebagai pemegang ekuitas; mereka secara eksponensial akan menanggung konsekuensi finansial dari setiap kebijakan strategis serta profil risiko korporasi. Konsekuensinya, motivasi untuk memitigasi risiko dan mengamankan nilai investasi menjadi lebih dominan. Sebagai bentuk manifestasi akuntabilitas terhadap tata kelola organisasi, pihak manajemen cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih proaktif dalam memetakan, mengendalikan, serta memaparkan transparansi manajemen risiko secara komprehensif kepada pemangku kepentingan eksternal.

H3: Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

2.7.4. Signifikansi Pengungkapan Manajemen Risiko dalam Memperkuat Kinerja Korporasi

Transparansi yang diwujudkan melalui pengungkapan manajemen risiko secara komprehensif berperan krusial dalam memitigasi asimetri informasi yang kerap terjadi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Sejalan dengan hal tersebut (Supriyadi & Setyorini, 2020) mengonfirmasi bahwa transparansi risiko berkorelasi positif terhadap profitabilitas serta valuasi entitas. Secara strategis, keterbukaan informasi mengenai risiko berfungsi sebagai sinyal positif bagi pasar, yang merefleksikan maturitas serta kesiapsiagaan manajerial dalam menavigasi fluktuasi dan ketidakpastian iklim bisnis.

Korelasi ini diperkuat oleh observasi (Sari et al., 2022) yang memosisikan manajemen risiko sebagai mekanisme mediasi yang menghubungkan implementasi tata kelola yang rigid dengan eskalasi kinerja bisnis secara berkelanjutan. Ketika sebuah perusahaan mampu mengintegrasikan strategi mitigasi risiko yang efektif, hal tersebut secara langsung akan mengoptimalkan efisiensi operasional. Pada akhirnya, integrasi sistemik ini akan berakumulasi pada penguatan profitabilitas dan performa finansial, yang dalam penelitian ini diproyeksikan melalui metrik *Return on Equity* (ROE).

H4: Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.8. Penelitian Terdahulu

Adapun yang menjadi penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Manajemen Resiko Dalam Penerapan Good Corporate Governance: Studi pada Perusahaan Perbankan di Indonesia.	(Lahfah & Rahayu, 2023; Sari et al.2022	Eksplorasi ini bertujuan untuk mendeterminasi berbagai determinan yang memengaruhi preferensi mahasiswa akuntansi dalam memproyeksikan karier sebagai konsultan pajak. Fokus pengujian diarahkan pada tiga dimensi motivasi utama, yakni aspek kualitas, orientasi karier, serta pertimbangan ekonomi.	Metode Purposive Sampling	Inferensi dari studi ini mengindikasikan adanya korelasi positif yang signifikan antara penguatan struktur tata kelola dengan efisiensi fiskal organisasi. Secara spesifik, sinergi antara ekspansi peran dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit secara kolektif terbukti mampu mengeskalasi kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.
2.	Pengaruh Komite Manajemen Risiko, Leverage, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)	(Lahfah & Rahayu, 2023; Sari et al., 2022)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite manajemen risiko, leverage, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan enterprise risk management pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021, baik secara simultan maupun parsial.	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite manajemen risiko, leverage, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan enterprise risk management.

No	Judul Penelitian	Nama dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Pengaruh Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Publik Ukuran Dewan Komisaris, dan <i>Risk Management Committee</i> Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	(Annisa Nurbaiti, 2023; De Lavanda & Meiden, 2022	penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan maupun parsial dari komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, dan risk management committee terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.	Metode Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan sub sektor bank dengan periode tahun 2017-2021, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari ukuran komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, dan risk management committee berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen pengungkapan manajemen risiko.
4	Pengaruh Pengungkapan Atas Manajemen Risiko Perusahaan, Modal Intelektual, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	(Suci Rahmasari & Wuryan Andayani, 2018)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengungkapan atas manajemen risiko perusahaan, modal intelektual, dan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan.	Metode Proposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5.	Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko: Peran Moderasi Komite Audit	(Lidya Primadona et al., 2024)	Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko dan peran moderasi komite audit dalam konteks perusahaan keuangan dan asuransi di Indonesia.	Penelitian Kuantitatif	Temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pengungkapan manajemen risiko, perusahaan perlu memperkuat peran komisaris independen serta memastikan komite audit memiliki kemandirian dan keahlian yang memadai.

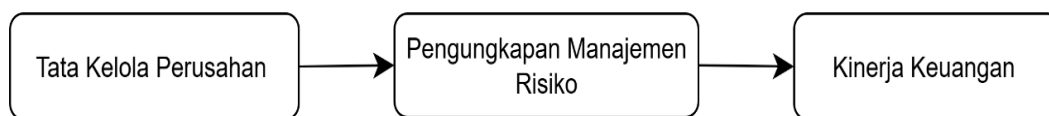
6.	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.	(Lokaputra et al., 2022; Supriyadi & Setyorini, 2020)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh corporate governance seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko.	Metode Kualitatif	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko
7.	Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan di Industri Perbankan Indonesia.	(Supriyadi & Setyorini, 2020)	Tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening	Pendekatan Kuantitatif	Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menentukan deskripsi masing-masing variabel penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi
8.	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.	(Swarte et al., 2020)	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh struktur kepemilikan dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko industri perbankan di Indonesia.	Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, kepemilikan asing berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, ukuran komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan, selanjutnya variabel kepemilikan publik dan ukuran komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

9.	Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.	(Triyuwono et al., 2020)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility</i>) dan tata kelola perusahaan (<i>Good Corporate Governance</i>) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan <i>high profile</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020.	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini telah memenuhi hasil uji statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.
10.	Tata Kelola Perusahaan Sebagai Mekanisme Pengelolaan Risiko Untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan	(Triyuwono et al., 2020)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh risiko	Penelitian Eksplanatori	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko. Hal ini menunjukkan makna bahwa semakin tinggi penerapan tata kelola perusahaancenderung akan meningkatkan risiko.

Sumber : Data Diolah Kembali

2.9. Kerangka Hipotesis

Investigasi dalam model penelitian ini difokuskan pada analisis determinan komponen tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko serta implikasinya bagi kinerja keuangan emiten sektor infrastruktur di BEI. Efektivitas mekanisme manajerial yang mencakup optimalisasi peran dewan komisaris, komite audit, dan signifikansi kepemilikan manajerial diposisikan sebagai katalis utama dalam mengescalasi transparansi serta komprehensivitas pelaporan risiko korporasi. Urgensi kajian ini berakar pada karakteristik intrinsik sektor infrastruktur yang bersifat capital intensive dengan paparan risiko finansial dan operasional yang masif. Mengingat proyek-proyek tersebut memerlukan komitmen investasi jangka panjang serta memiliki korelasi langsung terhadap stabilitas ekonomi nasional, penguatan tata kelola menjadi sebuah keniscayaan. Melalui pendekatan ini, studi tersebut berupaya menyajikan bukti empiris mengenai bagaimana integrasi praktik tata kelola yang kredibel mampu memperkokoh visibilitas manajemen risiko. Pada akhirnya, sinergi tersebut diproyeksikan dapat menstimulasi peningkatan profitabilitas serta menjamin keberlanjutan kinerja keuangan bagi perusahaan infrastruktur di Indonesia.



Gambar 2.1. Kerangka Hipotesis

Sumber: Data Diolah Kembali